

## ANALISIS HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM LITERASI MEMBACA MELALUI STUDI INTERNASIONAL (PIRLS) 2011

Maman Suryaman  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
email: maman\_surya@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (a) kemampuan membaca siswa Indonesia di dunia internasional, (b) kemampuan siswa memecahkan soal sastra dan nonsastra, dan (c) faktor yang mempengaruhi kemampuan memecahkan soal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratoris dan analisis dokumen. Sumber data adalah *database IEA Program PIRLS 2011* yang diambil dari *PIRLS-almanac* dan *TPIRLS-item released*. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, capaian rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada level rendah di bawah median internasional. Kedua, kemampuan memecahkan soalsiswa Indonesia mengalami kemajuan dari tahun 2006 ke 2011, khususnya di level tinggi, sedang, dan lemah, tetapi pada level sempurna belum ada perubahan. Ketiga, kemampuan memecahkan soal dipengaruhi oleh: (a) kecenderungan menjawab soal berdasarkan tebakan, (b) konstruksi *stem* dan pilihan butir soal kurang baik, (c) kualitas wacana kurang baik, (d) pengembangan kompetensi membaca belum maksimal, (e) pengembangan kebiasaan membaca belum memadai, (f) teori sastra yang diajarkan kurang tepat, (g) ukuran jawaban dalam persepsi guru dan siswa sangat variatif, dan (h) butir soal yang tidak biasa muncul dalam soal ujian nasional.

**Kata kunci:** kemampuan membaca, ujian nasional, soal sastra dan nonsastra

## AN ANALYSIS OF STUDENTS' LEARNING OUTCOMES OF READING LITERACY THROUGH AN INTERNATIONAL STUDY (PIRLS) 2011

### Abstract

This study aims to describe: (a) Indonesian students' reading skills in the international level, (b) their skills in solving literary and non-literary test items, and (c) factors affecting their problem solving skills. This study employed the exploratory descriptive approach and document analysis. The data source was the database of IEA Program PIRLS 2011 taken from *PIRLS-almanac* and *TPIRLS-item released*. The results of the study are as follows. First, the average attainment of Indonesian students' reading skills is lower than the international median. Second, their problem solving skills improved from 2006 to 2011, especially in the high, moderate, and low levels, but there was no improvement in the excellent level. Third, the problem solving skills are affected by: (a) a tendency to answer questions by guessing, (b) the poor construction of stems and options, (c) poor quality discourses, (d) reading competence development which is not maximum, (e) inadequate reading habit development, (f) inappropriate literary theories taught, (g) answers which are varied according teachers and students, and (h) test items that do not usually appear in the national examination.

**Keywords:** reading skills, national examination, literary and non-literary test items

## PENDAHULUAN

Terbentuknya masyarakat literat merupakan suatu ukuran maju-tidaknya suatu bangsa. Ukuran ini semakin menguat manakala dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Bahkan, teknologi informasi ini telah melahirkan revolusi telekomunikasi. Revolusi telekomunikasi dalam era kekinian merupakan tenaga penggerak yang kencang luar biasa. Revolusi itu mampu mempercepat perhubungan di angkasa; perubahan di atas tanah dan gerakan di bawah tanah. Revolusi itu juga tidak bergerak dengan *kecepatan*, melainkan dengan *percepatan* (Sanusi, 1998:90). Percepatan ini mampu mengatasi berbagai persoalan. Artinya, bangsa yang lamban akan terlambat; bangsa yang lengah akan tergeser dan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban (Gibson, 1998; Harjasujana, 1988).

Bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram (Teeuw, 1994). Bangsa seperti inilah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban. Untuk itu, membangun masyarakat literat harus menjadi prioritas utama di antara prioritas-prioritas utama lainnya. Adapun masyarakat literat ditandai dengan adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca (Suryaman, 2001).

Secara empiris, kemampuan membaca siswa Indonesia di dunia internasional masih lemah. Hasil tes yang dilakukan oleh PIRLS tahun 2011 untuk mengukur hasil membaca teks sastra dan teks informasi hampir pada semua butir belum dapat dijawab dengan sempurna oleh siswa kelas 4 SD. Subtansi yang diteskan terkait dengan kemampuan siswa menjawab beragam proses pemahaman, pengulangan, pengintegrasian, dan penilaian atas teks yang dibaca. Jenis teks yang digunakan adalah teks pengalaman kesastraan dan pemerolehan serta penggunaan informasi. Komposisinya teks sastra 50% dan

teks informasi 50% dengan rincian 20% difokuskan pada informasi yang dinyatakan secara tersurat untuk diulang, 30% membuat inferensi, 30% menafsirkan dan memadukan gagasan dan informasi, serta 20% memeriksa dan menilai isi, bahasa, dan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks.

Di dalam PIRLS 2011 ini teks sastra berisi cerita pendek atau episode yang disertai dengan ilustrasi pendukung. Lima bagian berisi cerita-cerita tradisional dan kontemporer dengan panjang teks kira-kira 800 kata dengan beragam latar. Pada setiap hal yang esensial dua karakter utama dan sebuah alur dihubungkan dengan satu atau dua peristiwa pusat. Di dalam bagian-bagian tersebut tercakup pula ciri-ciri gaya dan bahasa penceritaan, seperti cerita orang pertama, humor, dialog, dan beberapa gaya bahasa.

Teks informasi berisi lima bagian termasuk ragam teks lengkap maupun tidak lengkap berdasarkan panjang kata antara 600 sampai dengan 900. Teks tersebut merepresentasikan ciri-ciri seperti diagram, peta, ilustrasi, fotografi, atau tabel. Rata-rata materi mencakup materi ilmiah, etnografi, biografi, sejarah, informasi, dan gagasan praktis. Teks disusun melalui sejumlah cara, termasuk cara logis, argumen, urutan, dan topik. Beberapa bagian menggunakan organisasi bacaan seperti subjudul, kotak teks, atau daftar.

Bentuk tes dalam PIRLS berupa pilihan ganda dengan empat pilihan, isian singkat, dan uraian. Penyekoran tes pilihan ganda didasarkan atas kriteria "jika benar, diberi skor 1" dan "jika salah, diberi skor 0". Tes isian singkat didasarkan atas kriteria "jika benar, diberi skor 1" dan "jika salah, diberi skor 0". Tes bentuk uraian didasarkan atas kriteria "jika jawaban lengkap dan benar, diberi skor 2" dan "jika jawaban benar tetapi kurang lengkap, diberi skor 1, serta jika jawaban salah, diberi skor 0.

Berdasarkan laporan PIRLS 2011, kemampuan tertinggi membaca siswa kelas 4 adalah siswa Singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%. Urutan berikutnya adalah Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, dan Irlandia dengan capaian antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Di level sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia, dan Norwegia dengan persentase 70%. Median level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Artinya, siswa Indonesia di level sempurna, tinggi, dan sedang berada di bawah persentase median yang dicapai oleh siswa secara internasional, sementara di level lemah berada di atas median siswa internasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu kiranya dianalisis mengapa kemampuan siswa Indonesia menjawab butir soal level sempurna, tinggi, dan sedang masih berada di bawah standar internasional, sedangkan level rendah berada di atas standar internasional. Analisis difokuskan pada contoh butir soal yang mewakili kemampuan level sempurna, tinggi, sedang, dan rendah menurut standar internasional. Fokus ini diharapkan dapat menjawab permasalahan mengapa kemampuan membaca siswa Indonesia kelas 4 masih berada di bawah standar internasional.

Permasalahan di atas didasarkan atas hasil studi internasional yang dikembangkan oleh IEA melalui program PIRLS mengenai kemampuan membaca siswa di dunia. Hasil studi tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui analisis faktor-faktor penentu hasil membaca. Artinya, data PIRLS dikaji berdasarkan sudut pandang kemanfaatannya bagi siswa Indonesia. Ka-

jian tersebut meliputi peta kognitif siswa dalam PIRLS, khususnya dalam bidang membaca, perbandingan kemampuan membaca terhadap rata-rata kemampuan membaca siswa internasional, dan menyajikan hasil diagnosis terhadap kemungkinan penyebab kelemahan siswa Indonesia dalam domain konten dan kognitif yang diukur dalam PIRLS.

## METODE

Sumber data penelitian ini adalah seluruh respons dan capaian siswa terhadap butir soal membaca dan informasi yang digunakan dalam PIRLS 2011 yang diambil dari *PIRLS-almanac* dan *PIRLS-item released*. Soal-soal dalam domain kognitif memuat tugas-tugas yang meminta siswa untuk memperlihatkan pengetahuan tentang fakta, keterampilan, dan prosedur (*knowing*); menerapkan pengetahuan berbahasa dan bersastra berupa fakta, keterampilan, dan prosedur atau pemahaman tentang konsep-konsep untuk merepresentasikan ide (*applying*); kapasitas untuk berpikir logis, berpikir sistematis, dan berpikir intuitif dan induktif berdasarkan pola dan keteraturan yang dapat digunakan untuk mendapatkan solusi nonrutin masalah (*reasoning*).

Data hasil studi PIRLS diperoleh dari responden siswa kelas 4 SD/MI di seluruh Indonesia dengan jumlah 937 siswa, sekitar 51% wanita dan 49% pria. Untuk mengukur kemampuan membaca siswa kelas 4 SD/MI, PIRLS menggunakan instrumen tes tertulis dengan format pilihan ganda dan uraian. Jumlah seluruh item 193, terdiri atas 118 item (61,14%) *Multiple Choice* (MC) dan item 75 (38,86%) uraian. Sumber data berikutnya adalah contoh-contoh butir soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa dalam standar internasional dari buku tes (P11\_Booklet\_1 sampai dengan 11).

Data laporan IEA program PIRLS tahun 2011 digunakan sebagai data utama guna mengkaji kemampuan membaca

siswa Indonesia ditinjau dari aspek kognitif (*knowing, applying, reasoning*). Data tersebut didukung oleh data hasil analisis terhadap soal ujian nasional SD tahun 2009 sampai dengan 2012. Data ini digunakan sebagai data pembandingan analisis terhadap jenis-jenis butir soal yang dikembangkan di dalam PIRLS 2011 dengan jenis-jenis butir soal yang dikembangkan di dalam soal ujian nasional bahasa Indonesia SD sejak tahun 2009 sampai dengan 2012.

Untuk menguji keabsahan data dilakukan melalui beberapa cara berikut ini. *Pertama*, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil analisis dengan dokumen lain. *Kedua*, intrarater dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang secara cermat dan fokus terhadap objek penelitian. *Ketiga*, interrater dilakukan dengan meminta pedapat dari ahli dalam bidang penilaian, khususnya konstruksi butir soal.

Subtansi yang diteskan dalam PIRLS 2011 yang diambil dari *PIRLS-almanac* dan *PIRLS-item released* dan butir-butir soal ujian nasional dari tahun 2009 sampai dengan 2011 terkait dengan kemampuan siswa menjawab beragam proses pemahaman, pengulangan, pengintegrasian, dan penilaian atas teks yang dibaca. Jenis teks yang digunakan adalah teks pengalaman kesastraan dan pemerolehan serta penggunaan informasi. Komposisinya teks sastra 50% dan teks informasi 50% dengan rincian 20% difokuskan pada informasi yang dinyatakan secara tersurat untuk diulang, 30% membuat inferensi, 30% menafsirkan dan memadukan gagasan dan informasi, serta 20% memeriksa dan menilai isi, bahasa, dan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks.

Berdasarkan informasi awal tersebut, data yang digunakan dalam PIRLS 2011 yang diambil dari *PIRLS-almanac* dan *PIRLS-item released* dan butir-butir soal ujian nasional dari tahun 2009 sampai dengan 2011 dianalisis dengan teknik

baca catat melalui dua tahapan. Pada tahap I berupa kegiatan membaca, mencatat, dan menelaah aspek: (a) perubahan kemampuan membaca siswa di setiap negara dari tahun ke tahun, (b) kemampuan memecahkan butir soal sastra pada level lemah, (c) kemampuan memecahkan butir soal sastra pada level sedang, (d) kemampuan memecahkan butir soal nonsastra pada level sedang, (e) kemampuan memecahkan butir soal sastra pada level tinggi, (f) kemampuan memecahkan butir soal nonsastra pada level tinggi, (g) kemampuan memecahkan butir soal sastra pada level sempurna, (h) kemampuan memecahkan butir soal nonsastra pada level sempurna, dan (i) butir-butir soal yang tidak biasa muncul di dalam soal ujian nasional.

Tahapan II meliputi dua aktivitas pokok sebagai berikut. *Pertama*, analisis contoh butir soal yang mewakili kemampuan level sempurna, tinggi, sedang, dan rendah menurut standar internasional. *Kedua*, hasil studi tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui analisis faktor-faktor penentu hasil membaca berdasarkan sudut pandang kemanfaatannya bagi siswa Indonesia. Tindak lanjut ini berupa kajian atas peta kognitif siswa dalam PIRLS 2011, khususnya dalam bidang membaca, perbandingan kemampuan membaca terhadap rata-rata kemampuan membaca siswa internasional, dan menyajikan hasil diagnosis terhadap kemungkinan penyebab kelemahan siswa Indonesia dalam domain konten dan kognitif yang diukur dalam PIRLS. Dengan demikian, fokus ini diharapkan dapat menjawab permasalahan mengapa kemampuan membaca siswa Indonesia kelas 4 masih berada di bawah standar internasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian, pada bagian hasil dan pembahasan disajikan tiga hal, yaitu: (a) peringkat kemampuan membaca siswa Indonesia pada tingkat

internasional, (b) kemampuan siswa Indonesia memecahkan soal, dan (c) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca dan memecahkan soal. Ketiga hal tersebut diuraikan pada subbab berikut.

### Kemampuan Membaca Siswa Indonesia di Dunia Internasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia secara umum masih tergolong rendah. Peta kemampuan siswa Indonesia di dunia internasional dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut tampak bahwa kemampuan membaca siswa diduduki oleh siswa Singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%. Urutan berikutnya adalah Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, dan Irlandia dengan capaian antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Di level sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia, dan Norwegia dengan persentase 70%. Median level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu men-

jawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Dengan kata lain, secara umum kemampuan membaca siswa Indonesia dalam standar internasional masih berada di bawah rata-rata internasional.

Perbandingan siswa Indonesia dengan Singapura di dalam menjawab butir soal level sempurna 24 kali lebih rendah. Bahkan, capaian siswa Indonesia untuk butir soal level sempurna tidak mencapai 1%. Sementara itu, di level lemah siswa Indonesia mampu mencapai persentase paling tinggi di antara level yang lain tetapi masih berada di bawah rata-rata internasional.

Negara-negara yang mengikuti program PIRLS menjadikan hasil studi IEA sebagai bagian penting bagi perubahan bangsanya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, negara-negara yang dimaksud melakukan upaya yang sangat serius untuk meningkatkan kemampuan membaca siswanya melalui program pendidikan dan kebijakan negara, seperti membuat perundang-undangan yang mengatur masalah literasi masyarakat sampai kepada implementasinya. Melalui pendidikan, misalnya, Singapura mengembangkan program membaca sebagai bagian terpenting di dalam pendidikan. Melalui

Tabel 1. Peta Kemampuan Membaca Siswa Indonesia dalam Standar Internasional

Level	Negara	Capaian (%)	Median (%)	Negara	Capaian (%)
Sempurna	Singapura	24	8	Indonesia	0,1
Tinggi	Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, Irlandia	15-19	44		4
Sedang	Perancis Spanyol, Belgia, Norwegia	70	80		28
Lemah			9		66

kebijakan, Singapura meratifikasi kesepakatan Dakar (Global Monitoring Report 2006) tentang *Literacy for Life*. Kesepakatan ini berisi mengenai keberaksaraan sebagai hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral, tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi. Keberaksaraan saat ini menjadi sangat penting karena munculnya masyarakat yang didasarkan pada ilmu pengetahuan (Elley, 1992).

Indonesia sebenarnya sudah menyadari hal tersebut sejak lama, setidaknya sejak Negara Republik Indonesia berdiri. Presiden Soekarno, misalnya, dalam pertengahan tahun 1960-an menyerukan kepada segenap bangsa Indonesia untuk membiasakan diri membaca agar dapat menambah ilmu pengetahuan. Pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari juga diserukan kembali oleh Presiden Soeharto dalam penetapan Bulan September sebagai Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan pada tanggal 14 September 1995 dan peresmian Perhimpunan Masyarakat Gemar Membaca (PMGM) pada tanggal 31 Mei 1996. Hari Aksara, Hari Kunjung Perpustakaan, dan Bulan Gemar Membaca dicanangkan pula pada tanggal 14 September 1995. Pencanangan dan peresmian itu dimaksudkan agar segenap bangsa Indonesia memberikan perhatian terhadap membaca sebagai suatu unsur dari budaya bangsa. Presiden Megawati menyerukan kepada segenap komponen bangsa Indonesia untuk menyukseskan Gerakan Membaca Nasional pada tanggal 12 November 2003. Terakhir pada masa pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu (KIB), Presiden SBY mencanangkan Gerakan Pemberdayaan Perpustakaan di Masyarakat pada tanggal 17 Mei 2006. Namun, di tataran implementasi masalah membaca belum disertai dengan kemauan politik konkret.

Sebagai bagian dari suatu tingkah laku budaya (*cultural behavior*), baik dipandang

dari sudut pembaca maupun penulis, seorang pembaca akan terbiasa mencari informasi, menambah pengetahuan, melakukan pengecekan pengetahuannya, atau mencari hiburan dan kesenangan dengan membaca buku-buku. Misalnya, para murid akan membaca buku teks pelajaran, referensi, buku pengayaan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya serta membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Seorang profesor akan membaca buku-buku baru, jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional untuk melakukan penelitian-penelitian bagi pengembangan keilmuan dan untuk bahan diskusi dengan para mahasiswanya, pun akan membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Para artis akan membaca buku-buku untuk pengembangan kerartisannya dan akan membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Para murid, profesor, dan artis pun akan membuat catatan-catatan harian tentang kesan-kesan dan pengalaman belajarnya, pengalaman keilmuannya, dan pengalaman keartisannya serta terhadap hasil kesenangan dan pencerahan dari membaca novel, puisi, majalah, dan surat kabar. Dampaknya adalah munculnya kebiasaan dan kebutuhan untuk membaca.

Sebagai sebuah kebiasaan, membaca mempersyaratkan kesanggupan teknis untuk memakai bahasa tulisan dengan baik serta kesanggupan budaya untuk menyendiri pada saat-saat tertentu dalam suatu kebebasan pribadi yang tidak terganggu, tempat orang yang hanya berhadapan dengan dirinya sendiri. Anggota suatu keluarga dapat mendengarkan radio atau menonton televisi bersama-sama, tetapi sulit bagi mereka untuk membaca sebuah novel atau esei bersama-sama. Kebiasaan membaca mengandaikan semacam "individualisme kebudayaan".

Indonesia belum mengimplementasikan program membaca secara serius.

### **Kemampuan Siswa Indonesia dalam Memecahkan Soal**

Dalam konteks penelitian ini, paparan kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan soal dikelompokkan dalam dua kategori dengan merujuk pada substansi soal, yakni kemampuan memecahkan soal sastra dan kemampuan memecahkan soal nonsastra. Selain itu, juga dibahas mengenai konstruksi soal yang tidak biasa muncul dalam soal ujian nasional. Penjelasan secara terperinci disajikan pada subbab berikut.

#### ***Kemampuan Memecahkan Soal Sastra***

Untuk soal sastra kemampuan memecahkan soal dideskripsikan secara terperinci sesuai dengan level atau tingkat kesulitan, yakni level rendah, sedang, tinggi, dan sempurna. Selanjutnya, uraian di bawah ini menjelaskan kemampuan siswa dalam memecahkan soal sastra di setiap level.

*Pertama*, kemampuan siswa Indonesia memecahkan soal sastra pada level rendah. Kemampuan membaca siswa di dunia ditunjukkan melalui kemampuan menjawab butir soal sastra yang mengikat (*anchoring*) pada ukuran internasional di level lemah. Berdasarkan wacana “Terbanglah Elang Terbanglah” (“Fly Eagle Fly”), siswa menunjukkan bahwa mereka dapat menyebutkan kembali suatu rincian pernyataan tersurat dari awal sebuah cerita. Sebagian besar siswa (89%) secara internasional mampu menyelesaikan tugas ini dan siswa dari 11 negara mampu menjawab benar sebesar 95%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu menjawab secara benar sebesar 82%. Namun, masih berada di bawah rata-rata internasional (89%). Berikut ini contoh butir soal yang diujikan.

1. Apa yang dicari petani pada awal cerita itu?
 

A. anak sapi	C. jurang berbatu
B. penggembala	D. anak elang

Mengapa siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional? Sebenarnya, dengan melihat persentase menjawab benar, kemampuan itu tergolong tinggi. Namun, jenis butir soal yang tergolong ke dalam level rendah menggambarkan bahwa terdapat masalah yang dihadapi siswa Indonesia. Padahal, soal ini sangat mudah. Misalnya, mengapa masih ada siswa sebesar 15% memilih jawaban D?

Di dalam bacaan terdapat beberapa informasi yang terkait dengan petani, yakni anak sapi, anak elang, ayam, dan anjing. Yang banyak diceritakan adalah anak elang dan ayam. Sementara itu, anak sapi hanya diceritakan di awal dan di akhir. Kemungkinan siswa Indonesia terfokus kepada jumlah penceritaan. Di dalam pembelajaran membaca sastra ada satu subkompetensi memahami unsur intrinsik cerita, khususnya tokoh utama. Tokoh utama cerita ditandai dengan selalu muncul sejak awal cerita dan tingkat kemunculannya sangat dominan. Padahal, di dalam kenyataannya dapat saja tokoh utama tidak muncul di awal cerita seperti pada cerita “Terbanglah Elang Terbanglah”. Kemungkinan penyebab kedua adalah konsentrasi membaca yang tidak baik sehingga harus dilakukan secara berulang-ulang. Padahal di dalam tes ini sangat menguras waktu jika harus mengulang bacaan. Jadi, siswa hanya mengandalkan teori mengenai tokoh utama dan diterapkan pada masalah yang berbeda. Konsentrasi yang tidak baik menggambarkan juga bahwa siswa tidak terbiasa membaca. Seseorang yang tidak biasa membaca tidak akan dapat menjaga konsentrasinya sehingga membaca harus dilakukan berulang-ulang. Bandingkan dengan butir soal nomor 9 Ujian Nasional Bahasa Indonesia 2011/2012 berikut ini.

Tokoh utama pada penggalan drama tersebut adalah ...

- |          |         |
|----------|---------|
| A. Lisna | C. Joni |
| B. Budi  | D. Danu |

Jenis pertanyaan tersebut menuntut siswa menggunakan kriteria tokoh utama. Nama tokoh Danu dan Lisna paling banyak disebutkan. Artinya, jawaban atas butir soal tersebut adalah D (Danu) atau A (Lisna). Akibatnya, siswa cenderung menebak jawaban, bukan “menyebutkan” atau “menyimpulkan”. Kualitas butir soal seperti ini jelas lemah di satu sisi, dan tidak menarik di sisi lain bagi siswa oleh karena “membingungkan” antara “menyebutkan kembali” dengan “menyimpulkan” tidak jelas jawabannya. Untuk lebih menguatkan analisis tersebut, berikut ini disajikan lagi satu butir soal nomor 10 Ujian Nasional Bahasa Indonesia 2011/2012.

Latar tempat pada drama tersebut adalah ...

- |               |              |
|---------------|--------------|
| A. sekolah    | C. lapangan  |
| B. rumah Danu | D. took buah |

Di dalam wacana yang ditampilkan, terdapat dua latar tersurat, yakni toko buah dan sekolah. Di samping itu, terdapat latar yang tidak jelas, yakni tempat tokoh bernama Danu sakit. Dalam wacana tidak ada sedikit pun tanda yang merujuk kepada tempat tokoh tersebut sakit. Akan tetapi, jawabannya adalah “rumah Danu”. Menebak merupakan pilihan cara siswa menjawab. Artinya, butir soal kemampuan membaca sangat subjektif jawabannya. Persepsi ini muncul juga pada diri guru bahwa jawaban butir soal membaca sangat subjektif.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia adalah adanya kesalahan teori, belum terbentuknya kebiasaan membaca, serta butir soal yang diujikan rendah validitasnya, khususnya validitas isi.

*Kedua*, kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan soal sastra pada level sedang. Untuk butir soal dari wacana “Kue untuk Musuh” (“Enemy Pie”), khususnya butir soal nomor 2, berisi pertanyaan yang menuntut siswa untuk membuat inferensi sebagai tanggapan atas karakter tokoh di awal cerita. Kemampuan siswa Singapura menjadi yang terbaik dengan mampu menjawab benar sebesar 87% dan 70% siswa menjawab secara benar berada di atas rata-rata PIRLS pada empat negara. Rata-rata kemampuan siswa Indonesia di dalam menjawab butir dengan level sedang ini sebesar 45%, dan berada di bawah ukuran rata-rata internasional (70%). Sebagian besar siswa (53%) salah dalam memberikan jawaban. Artinya, kemampuan sebagian besar siswa Indonesia di dalam menarik inferensi masih lemah. Berikut ini contoh butir soal.

2. Di awal cerita, mengapa Tom merasa Jeremy adalah musuhnya?

Butir pertanyaan nomor 2 merepresentasikan tanggapan atas karakter tokoh dilihat dari hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Pada saat yang bersamaan terpolakan juga mengenai alur cerita. Butir soal seperti ini tidak biasa dalam soal-soal yang dikonstruksi untuk ujian nasional. Konstruksi yang biasa muncul bersifat menanyakan langsung atas karakter tokoh. Berikut ini sebagai contoh butir soal ujian nasional 2009/2010.

7. Sifat Sang Putri dalam cerita tersebut adalah ...
- |                            |
|----------------------------|
| A. cantik dan manja        |
| B. cantik dan baik hati    |
| C. ramah dan penolong      |
| D. penyayang dan baik hati |

Kunci jawaban atas butir nomor 7 tersebut adalah A. Jenis pertanyaan tergolong ke dalam menyebutkan kembali. Namun, berbeda dengan standar yang dikonstruksi PIRLS *benchmarks* interna-

sional, *stem* pada butir soal ujian nasional tidak memberikan kesempatan siswa berpikir oleh karena *stem* dan pilihan tidak problematis. Kebiasaan siswa Indonesia menghadapi soal-soal yang tidak problematis dan tidak menantang menyebabkan siswa tidak terbiasa berpikir dan tidak tertantang untuk menyelesaikan masalah. Akibatnya, kecenderungan jawaban siswa diperoleh dari hasil menebak. Di sisi lain, pilihan jawaban sangat lemah. Kata “cantik” menggambarkan fisik. Gambaran fisik biasanya berkorelasi dengan gambaran mental. Dalam teori sastra, sifat tokoh merepresentasikan mental. Seharusnya, pilihan dalam butir soal tersebut berupa manja, baik hati, penolong, dan penyayang.

*Ketiga*, kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan soal sastra pada level tinggi. Wacana sastra yang diujikan berjudul “Kue untuk Musuh” (“Enemy Pie”). Butir ini mengilustrasikan kemampuan tingkat tinggi siswa untuk memadukan bukti/fakta-fakta dari penjelasan teks sastra kontemporer untuk memahami tujuan karakterisasi tokoh. Siswa pada tiga negara (Rusia, Hongkong, dan Finlandia) mampu menjawab secara benar sebanyak 70% dan 50% siswa berada di atas rata-rata internasional. Siswa Indonesia hanya 12% yang mampu menjawab secara benar dan berada jauh di bawah rata-rata internasional. Artinya, kemampuan siswa Indonesia untuk memadukan fakta-fakta dari bacaan sastra kontemporer terkait dengan pemahaman atas tujuan karakterisasi tokoh masih lemah. Bentuk soal berupa uraian singkat. Dugaan bahwa siswa banyak menebak butir soal pilihan ganda yang disebabkan oleh salah satunya *stem* dan pilihan tidak jelas diperkuat oleh kemampuan melalui butir soal nomor 14. Sebagian besar siswa (78%) jawabannya tidak memperlihatkan kemampuan siswa untuk memahami aspek yang ditanyakan. Sisanya, siswa tidak memberikan jawaban.

14. Gunakan bagian cerita yang telah kamu baca untuk menjelaskan mengapa ayah Tom membuat kue untuk musuh.

Bentuk soal dengan *stem* seperti tersebut pada nomor 14 tidak biasa diujikan pada siswa Indonesia. Padahal, soal tersebut sangat menarik karena problematis dan jawabannya ada di dalam bacaan. Bentuk soal yang biasa diterima siswa Indonesia seperti pada soal ujian nasional berupa pertanyaan langsung atas pokok yang diujikan. Berikut ini disajikan contoh butir soal ujian nasional 2009/2010.

Tersedia satu kutipan cerita yang dikutip dari buku pelajaran bahasa Indonesia.

8. Amanat yang tepat untuk cerita tersebut adalah ...
- jika ingin punya anak bertapalah
  - kebaikan harus dibalas dengan kebaikan pula
  - menjadi anak janganlah manja
  - rakyat harus mencintai putrinya

Kunci jawaban atas butir soal tersebut adalah C. Setelah dianalisis, tidak ada satu pun pilihan jawaban yang tepat. Kunci jawaban pun tidak ada di dalam wacana. Dijelaskan di dalam wacana bahwa penyebab Puteri Raja manja karena dia anak satu-satunya. Orang tuanya pun sangat memanjakan. Bahkan, rakyatnya sangat mencintai Puteri Raja.

Kebiasaan siswa Indonesia menghadapi butir soal seperti ini dapat dijadikan dasar bahwa kemampuan tingkat tinggi siswa untuk memadukan bukti/fakta-fakta dari penjelasan teks sastra kontemporer untuk memahami tujuan karakterisasi tokoh tidak akan tercapai. Jawaban yang harus dipilih siswa tidak ada yang memadai. Secara psikologis, siswa akan mengalami frustrasi setiap menghadapi soal membaca.

Contoh kedua adalah butir soal sastra level tinggi. Butir soal untuk menilai manfaat dari sesuatu dalam cerita menjadi salah satu standar internasional. Butir soal dibuat berdasarkan wacana “Terbanglah

Elang Terbanglah” (“Fly Eagle Fly”). Butir pilihan ganda agak mudah dengan 57% siswa menjawab benar (di atas rata-rata internasional). Bahkan,  $\frac{3}{4}$  siswa Rusia, Portugis, dan AS menjawab dengan benar. Sementara itu, persentase siswa Indonesia menjawab benar sebesar 34% dan berada di bawah rata-rata internasional (57%). Persoalan yang muncul adalah “Mengapa sebagian besar siswa memilih yang salah?”

11. Mengapa matahari yang sedang terbit penting dalam cerita ini?
  - A. Matahari itu membangkitkan naluri elang untuk terbang.
  - B. Matahari berkuasa di langit.
  - C. Matahari menghangatkan bulu-bulu elang.
  - D. Matahari memberikan cahaya pada jalan setapak di gunung.

Ketidakhiasaan siswa Indonesia dihadapkan kepada soal-soal seperti pada butir nomor 11 menjadi satu gambaran mengenai ketidakmampuan sebagian besar siswa untuk memecahkan soal tersebut. Di dalam soal ujian nasional tidak ditemukan butir soal dengan tujuan mengukur kemampuan siswa untuk menilai manfaat dari sesuatu dalam cerita secara menyeluruh. Bagian pertanyaan seperti ini menuntut kemampuan siswa untuk melakukan imajinasi tingkat tinggi.

Persoalan yang juga dapat diidentifikasi berdasarkan butir soal dalam ujian nasional adalah wacana yang diujikan berdasarkan wacana yang tidak utuh. Wacana yang tidak utuh menyebabkan para penyusun soal mendapatkan kesulitan untuk mencari potongan teks yang hanya terdiri atas satu paragraf. Pemahaman siswa pun tidak utuh atas wacana tersebut sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memberikan penilaian atas manfaat dari suatu cerita.

*Keempat*, kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan soal sastra pada level sempurna. Kemampuan siswa internasional menjawab tipe butir soal level

sempurna tergolong rendah, yakni sebesar 29%. Butir soal yang didasarkan pada wacana sastra “Terbanglah Elang Terbanglah” (“Fly Eagle Fly”) difokuskan pada kemampuan meninterpretasi karakteristik perilaku dari wacana yang bersifat alegoris yang mencakup ciri bawaan dan memberikan suatu contoh dari teks yang didukung dengan interpretasi. Siswa Indonesia hanya 3% yang mampu menjawabnya. Seperti apa kecenderungan siswa Indonesia di dalam memecahkan soal seperti ini? Mengapa siswa Indonesia berada jauh di bawah rata-rata internasional dalam hal menginterpretasi dan memadukan gagasan serta informasi dari pengalaman bersastra?

Jawaban atas soal level sempurna yang salah sebesar 66%, mendapatkan skor 1 (18%), skor 2 (3%), dan sisanya tidak memberikan jawaban. Kecenderungan ini memberikan gambaran bahwa kebiasaan melakukan interpretasi dan memadukan gagasan serta informasi untuk sebagian besar siswa belum terlatih dengan baik. Ada anggapan bahwa menginterpretasi gagasan dan informasi dalam sastra bersifat multiinterpretasi sehingga jawabannya dapat bermacam-macam. Anggapan ini tentunya sangat merugikan siswa karena interpretasi selalu berangkat dari masalah yang ada dalam bacaan. Artinya, masalahnya pasti sama.

12. Kamu tahu seperti apa teman petani itu dari hal-hal yang ia lakukan. Jelaskan seperti apakah teman petani itu dan berikan contoh apa yang telah ia lakukan untuk menunjukkan hal ini.

Di dalam sastra, ada satu teori mengenai karakteristik tokoh. Jenis pertanyaan yang biasa muncul berupa pertanyaan tunggal tanpa ada masalah seperti pada contoh berikut ini.

7. Sifat Sang Putri dalam cerita tersebut adalah ...
  - A. cantik dan manja
  - B. cantik dan baik hati

- C. ramah dan penolong
- D. penyayang dan baik hati

Berbeda halnya dengan butir nomor 12 standar internasional. Hampir semua butir pertanyaan dibuat secara problematis sehingga memandu siswa dalam memberikan jawaban secara pasti.

### **Kemampuan Siswa Indonesia dalam Memecahkan Soal Nonsastra**

Untuk substansi soal nonsastra dideskripsikan secara terperinci sesuai level atau tingkat kesulitan, yakni level sedang, tinggi, dan sempurna. Selanjutnya, uraian di bawah ini menjelaskan kemampuan siswa dalam memecahkan soal nonsastra di setiap level.

*Pertama*, kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan soal nonsastra pada level sedang. Pada wacana "Lintas Alam" ("Day Hiking") butir soal yang diajukan pada siswa adalah untuk menemukan informasi mengenai alasan yang menarik. Butir soal ini tergolong mudah untuk siswa dengan 84% siswa internasional dapat menjawab secara benar dan lebih dari separuh siswa dari seluruh negara mampu menjawab secara benar. Bahkan, siswa Hongkong dapat menjawab 98% secara benar. Namun, siswa Indonesia hanya 66% mampu menjawab soal pada butir ini dan berada di bawah rata-rata internasional (84%). Siswa lain memilih jawaban B (23%), C (5%), dan D (5%). Karakteristik jawaban sebenarnya bersifat tersurat di dalam brosur. Artinya, kemampuan membaca brosur masih menjadi suatu persoalan di kalangan siswa Indonesia, sama halnya dengan membaca tabel atau peta.

5. Mengapa kamu harus membawa kaos kaki cadangan dalam kegiatan lintas alam?
  - A. kaki mungkin saja basah
  - B. cuaca mungkin saja dingin
  - C. kalau-kalau lecet
  - D. untuk seorang teman

### **Daftar Barang Bawaan**

- Air secukupnya – untuk mencegah rasa haus
- Makanan – makanan ringan berkalori atau bekal makan siang
- Kotak P3K – berjaga-jaga jika tergores, terluka dan melepuh
- Obat anti serangga – untuk melindungi diri dari gigitan serangga (misalnya – kutu, lebah, nyamuk, dan lalat).
- Kaos kaki cadangan – kaki mungkin saja basah
- Peluit – penting jika bepergian sendiri, tiga kali tiupan berarti kamu berada dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan
- Peta dan kompas – amat penting untuk penjelajahan yang lebih sulit



Dari segi isi, butir soal yang biasa dikonstruksi untuk ujian nasional biasanya berupa informasi mengenai obat. Misalnya, butir soal nomor 5 pada ujian nasional 2011/2012 dan 2009/2010. Melihat fenomena ini, isi kasus cenderung tidak berubah dengan *stem* yang tidak problematis. Berikut ini adalah contohnya.

5. Rani berusia 10 tahun maka penggunaan obat batuk yang sesuai adalah ...
  - A. sehari tiga kali sebanyak 10 ml
  - B. sehari tiga kali sebanyak 5 ml
  - C. tiga hari sekali sebanyak 10 ml
  - D. tiga hari sekali sebanyak 10 ml

### **Indikasi:**

Batuk berdahak  
Batuk karena bronchitis

### **Komposisi:**

Tiap 5 ml mengandung:  
Bromhexine ..... 4 mg  
Guaipheresin ..... 100 mg  
Ethanol ..... 6% v/v

### **Cara Pakai:**

Dewasa dan anak usia di atas 12 tahun: 3 kali sehari 10 ml  
Anak-anak usia 2 sampai 12 tahun: 3 kali sehari ml

Dengan melihat kasus tersebut, butir soal untuk mengukur kemampuan menemukan informasi dari kasus yang tidak problematis, tidak sesuai dengan dunia siswa, dan terlalu berat untuk siswa. Dampaknya adalah siswa tidak terbiasa menghadapi butir soal yang sesuai de-

ngan perkembangan kognitifnya. Hal seperti ini menjadi salah satu faktor penyebab masih banyaknya siswa Indonesia yang mendapatkan kesulitan untuk menemukan informasi secara tepat. Artinya, informasi yang harus diingat oleh siswa terlalu sulit oleh karena hasil yang harus diingat tidak problematis.

*Kedua*, kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan soal nonsastra pada level tinggi. Butir soal standar internasional level tinggi dicontohkan melalui butir soal nomor 11 melalui membaca peta. Isi yang ditanyakan mengenai dua hal yang dapat dipelajari dari peta brosur "Lintas Alam" ("Day Hiking").

11. Sebutkan dua hal yang dapat kamu pelajari dengan mengamati peta?
1. -----
  2. -----



Berdasarkan hasil tes, diperoleh gambaran bahwa 59% siswa secara internasional mampu menjawab butir soal tersebut. Siswa Indonesia yang mampu menjawab sebesar 33% dengan kecenderungan 22% skor 1, 11% skor 2, 56% salah, dan sisanya tidak menjawab.

Membaca peta atau tabel merupakan kompetensi yang sangat penting di dalam pembelajaran membaca. Butir soal seperti ini juga biasa muncul dalam soal ujian nasional. Berikut ini contoh butir soal ujian nasional 2009/2010 tentang membaca peta.

Disajikan sebuah peta lokasi.

17. Jika Pak Rudi mengendarai sepeda motor dari Jalan Gurame, belok ke arah Barat dan

belok lagi ke arah Utara, ia akan pergi ke

- ...  
 A. lapangan golf      C. pasar baru  
 B. kantor PLN        D. kantor pajak

Tujuan butir soal tersebut hanya untuk mengukur kemampuan menyebutkan kembali. Hal ini berbeda dengan butir soal membaca peta pada standar PIRLS yang menonjolkan segi pemahaman. Kecenderungan membaca peta untuk pemahaman tingkat tinggi masih belum terjadi dalam soal-soal yang dikonstruksi untuk ujian nasional maupun sekolah dan dalam pembelajaran membaca peta pada siswa Indonesia.

Contoh kedua untuk butir soal nonsastra level tinggi dapat digambarkan melalui analisis berikut ini. Butir soal pilihan ganda yang diambil dari wacana "Misteri Gigi Raksasa" ("The Giant Tooth Mystery") digunakan untuk mengukur kemampuan membuat inferensi. Berbeda dengan melakukan inferensi pada soal pengikat (*anchoring*) pada level sedang, siswa menjawab butir secara benar ditunjukkan melalui inferensi berdasarkan pernyataan berseri dalam teks lengkap yang mengandung gagasan-gagasan kompleks. Sebanyak 58% siswa mampu mengerjakan soal cerita lintas negara dan lebih dari 75% siswa di Hongkong dan Cina Taipeh mampu menjawab secara benar. Sementara itu, siswa Indonesia hanya 35% yang mampu menjawab secara benar dan berada jauh di bawah rata-rata internasional (58%). Kecenderungan yang terjadi, siswa yang lain memilih A (12%), B (15%), dan D (32%). Artinya, kemampuan sebagian besar siswa Indonesia dalam menjawab butir soal untuk membuat inferensi (tingkat tinggi) masih lemah. Di dalam wacana tidak ada informasi selain pada butir C.

9. Mengapa Gideon Mantell membawa fosil gigi ke museum?  
 A. untuk bertanya apakah fosil itu milik museum

- B. untuk membuktikan bahwa ia adalah ahli fosil
- C. untuk mendengar pendapat ilmuwan yang lain tentang pikirannya
- D. untuk membandingkan fosil gigi dengan fosil gigi lain di museum

Kemampuan melakukan inferensi siswa Indonesia yang masih berada jauh di bawah rata-rata internasional. Hal menggambarkan bahwa pembelajaran membaca belum berjalan dengan semestinya. Di sisi lain, skema siswa Indonesia mengenai museum masih kurang sehingga museum hanya dipandang sebagai tempat penyimpanan benda-benda sejarah. Orang yang ada di museum Indonesia adalah “pegawai” museum sehingga belum dapat dijadikan tempat untuk belajar siswa karena tidak ada ilmuwan yang bukan hanya mengetahui, tetapi mampu menjelaskan benda-benda secara akademis. Di samping itu, pembelajaran membaca yang cenderung hanya menekankan pada penentuan ide pokok paragraf tanpa ada penafsiran yang lebih spesifik mengenai ide pokok paragraf menjadi salah satu penyebab kemampuan membaca siswa lemah ketika dihadapkan pada soal-soal yang menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lain dalam hubungan sebab akibat.

Ketiga, kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan soal nonsastra level sempurna. Pada kasus contoh butir 13, dengan tujuan untuk mendapatkan dan menggunakan informasi dengan proses untuk menginterpretasi dan memadukan gagasan dan informasi rata-rata internasional siswa yang dapat menjawab benar sebesar 32%, sedangkan siswa Indonesia hanya 7% yang mampu menjawabnya. Kecenderungan yang terjadi adalah 66% siswa salah memberikan jawaban dan sisanya tidak memberikan jawaban. Bentuk soal mengklasifikasi masalah tidak ditemukan di dalam soal-soal ujian nasional. Artinya, siswa Indonesia tidak terbiasa untuk dilatih dan diuji dengan

model pemecahan klasifikasi. Kecenderungan ini juga tidak terjadi di dalam kelas membaca di sekolah. Artinya, siswa Indonesia tidak mengalami pembelajaran membaca yang diarahkan pada kemampuan mengklasifikasi masalah.

- 13. Penemuan-penemuan selanjutnya membuktikan bahwa Gideon Mantell salah menggambarkan bentuk Iguanodon. Isi bagian yang kosong untuk melengkapi tabel.

Bentuk <i>Iguanodon</i> menurut Gideon Mantell	Bentuk <i>Iguanodon</i> menurut ilmuwan-ilmuwan masa kini
<i>Iguanodon</i> berjalan dengan empat kaki.	
	<i>Iguanodon</i> memiliki cakar di ibu jarinya.
<i>Iguanodon</i> berukuran sepanjang 30 meter.	

Butir soal yang dikonstruksi dalam kemampuan membaca untuk mengklasifikasi masalah di Indonesia tidak dikembangkan. Sebagai contoh dapat dikemukakan pada kasus berikut ini.

- 1. Apa yang menyebabkan banjir di kota-kota besar?
  - A. padatnya penduduk yang tinggal di kota-kota besar
  - B. tidak adanya daerah serapan air dan tersumbatnya saluran air
  - C. banyaknya gedung-gedung ber-tingkat serta pabrik-pabrik
  - D. kurangnya perhatian pemerintah dan instansi terkait.

Pertanyaan ini hanya mengungkap persoalan yang bersifat tunggal. Biasanya wacana seperti ini sebagai hasil dari persepsi jurnalis dan masyarakat, bukan atas hasil kajian yang mendalam. Contoh wacana yang dikutip dari media massa yang sifatnya informatif untuk soal ujian dan dalam buku teks pelajaran tentu-lah kurang tepat. Seharusnya, wacana tersebut bersifat kajian yang sumbernya dapat saja berasal dari media massa atau diambil dari hasil penelitian jurnal yang kemudian diadaptasi. Di sisi lain, wacana yang diujikan tidak problematis.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam menjawab butir soal standar internasional oleh karena pemilihan wacana yang cenderung bersifat informatif. Kecenderungan ini juga terjadi di dalam kelas saat pembelajaran membaca berlangsung. Guru kurang responsif atas wacana yang dipilih sehingga tidak dipertimbangkan dari segi kualitasnya. Pembelajaran membaca cenderung asal dilaksanakan tanpa mempertimbangkan apakah kemampuan membaca berkembang atau tidak.

### *Butir Soal yang Tidak Biasa Muncul dalam Soal Ujian Nasional*

Hal lain yang menarik untuk dijadikan bahasan adalah masalah konstruksi butir soal pada PIRLS yang tidak biasa muncul dalam soal UN. Beberapa contoh butir soal yang tidak biasa muncul dalam soal ujian nasional diuraikan berikut ini. *Pertama*, butir soal sastra dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan melakukan inferensi. Contoh soal di bawah ini menjelaskan hal tersebut.

2. Manakah gambar di bawah ini yang menyerupai rumah Nenek Gina di desa?



Berdasarkan data *literary-itemalmanac*, butir soal dari wacana “Bunga di Atas Atap” (Flowers), 74,4% siswa Indonesia mampu menjawab dengan benar. Namun, kemampuan ini berada di bawah rata-rata internasional (76,1%).

*Kedua*, butir soal dengan jenis isian (CR) pada wacana “Elang Terbanglah

Elang” (Fly Eagle Fly) nomor 9. Butir soal ini juga tidak biasa dikonstruksi dalam ujian nasional. Hasilnya adalah 62,2% siswa Indonesia tidak dapat menjawab. Rata-rata siswa internasional yang tidak dapat menjawab butir soal ini sebesar 40%.

9. Mengapa teman petani itu membawa elang ke gunung yang untuk membuatnya terbang? Berikan dua alasan!

1. \_\_\_\_\_

2. \_\_\_\_\_

*Ketiga*, butir soal dengan jenis kombinasi berupa sikap dan isian dengan fokus pada pemberian alasan pada wacana “Si Kilau”, khususnya butir soal nomor 14. Kemampuan siswa Indonesia untuk menjawab butir soal ini dengan skor 1 sebesar 19% dan 2 sebesar 8%, sedangkan rata-rata internasional sebesar 19% untuk skor 1 dan 36% untuk skor 2.

14. Apakah menurutmu judul *si Biru* lebih baik dari pada *si Kilau*? Berilah tanda centang (✓) pada pilihanmu.

\_\_\_\_ Ya

\_\_\_\_ Tidak

Bagian cerita manakah yang membuatmu berpikir seperti itu?

1. \_\_\_\_\_

2. \_\_\_\_\_

3. \_\_\_\_\_



*Keempat*, butir soal isian melalui bagan pada butir nomor 12 dengan wacana berjudul “Hiu” (Sharks). Kemampuan siswa Indonesia untuk menjawab butir soal ini dengan skor 1 sebesar 24%, 2 sebesar 18%, dan 3 sebesar 15%, sedangkan rata-rata internasional dengan urutan sama sebesar 22%, 28%, dan 30%. Skor terendah siswa Indonesia berada di atas rata-rata internasional, sedangkan skor 2 dan 3 berada di bawah rata-rata internasional.

12. Tabel di bawah menyusun informasi dari bacaan tersebut tentang jenis-jenis ikan hiu yang berbeda. Isilah bagian yang kosong untuk melengkapi tabel.



Jenis ikan hiu	Panjang	Makanan	Ciri khusus
Hiu Paus			Hiu terbesar
Hiu kepala palu	1,2 - 6 meter 6 meter	Singa dan anjing laut	



Secara umum dapat disimpulkan bahwa untuk butir soal yang tidak biasa muncul dalam soal ujian nasional, kemampuan siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Hal ini tidak jauh berbeda dengan butir soal lain. Artinya, faktor-faktor lain yang turut menentukan kemampuan siswa Indonesia dalam tes membaca harus mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak.

### Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca dan Memecahkan Soal

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan bahwa kemampuan membaca dan memecahkan soal siswa Indonesia secara umum masih berada pada kategori lemah. Berikut ini hasil identifikasi faktor penyebab lemahnya kemampuan membaca dan memecahkan soal. *Pertama*, kecenderungan siswa Indonesia menjawab soal berdasarkan tebakan. *Kedua*, butir-butir soal ujian nasional, baik stem maupun pilihan tidak dikonstruksi dengan sempurna dan cenderung bersifat tunggal dengan kata kunci pertanyaan kurang spesifik. *Ketiga*, pemilihan wacana kurang diperhatikan dari segi kualitas isi dan masalahnya. *Keempat*, pembelajaran membaca di kelas belum mengutamakan pengembangan kompetensi membaca. *Kelima*, kebiasaan membaca belum dikembangkan secara memadai. *Keenam*, teori sastra yang diajarkan seringkali kurang tepat. *Ketujuh*, ukuran-ukuran jawaban dalam persepsi guru dan siswa sangat variatif oleh karena kualitas butir soal belum sempurna. *Kedelapan*, terdapat beberapa butir soal yang tidak biasa muncul

di dalam soal ujian nasional (Tim Studi Guru, 2012).

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. *Pertama*, menjadikan hasil studi yang dilakukan IEA program PIRLS sebagai bahan untuk meningkatkan kinerja pembelajaran bahasa Indonesia di level makro, seperti kebijakan kurikulum (standar isi, standar proses, standar penilaian, standar sarana dan prasarana); kebijakan profesionalisme guru bahasa Indonesia melalui sistem sertifikasi yang memungkinkan masalah literasi menjadi isu utama; kebijakan perbukuan yang mengusung isu utama literasi; dan kebijakan penilaian melalui ujian nasional dengan mengusung isu utama literasi. *Kedua*, mengembangkan kebijakan buku pendidikan yang tidak hanya terfokus pada buku pelajaran, tetapi juga buku pengayaan, buku panduan pendidik, dan buku referensi sehingga akan tersedia bahan bacaan yang memadai. *Ketiga*, membangun kesadaran dan keseriusan guru untuk menjadikan pembelajaran membaca sebagai payung pembelajaran bahasa dan mengembangkannya sesuai dengan hakikat membaca. *Keempat*, kebijakan di dalam pengembangan soal ujian nasional masih menyimpan banyak masalah, seperti *stem* yang tidak problematis, pilihan jawaban yang tidak tepat, potongan-potongan wacana yang tidak representatif dan membebani siswa oleh karena ragamnya terlalu banyak sehingga siswa frustrasi dan hanya menebak untuk memecahkan soal. Kebijakan di ranah ini harus diikuti dengan pengembangan soal ujian nasional yang teruji dengan validitas dan reliabilitas yang beragam serta elaborasi yang memadai atas indikator-indikator yang akan diujikan sehingga pilihan jawaban hanya ada satu yang benar, sedangkan yang lain pasti salah. *Kelima*, wacana yang dijadikan bahan untuk menjawab soal sebaiknya berupa beberapa wacana utuh dengan kualitas isi dan masalahnya yang baik, seperti tidak

cepat kadaluwarsa, berbasis pengetahuan, dan karya sastra bermutu. *Keenam*, kebijakan pembelajaran membaca di level mikro yang diimplementasikan guru di sekolah harus mengutamakan kompetensi membaca, kebiasaan, minat, motivasi, dan budaya buku, bukan bahasan mengenai kosakata, kalimat, dan teori membaca. *Ketujuh*, teori-teori mengenai kebahasaan dan kesastraan diterjemahkan guru ke dalam langkah-langkah operasional sehingga siswa beraktivitas sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai secara konkret. *Kedelapan*, pemilihan kategori membaca perlu dipertegas dengan mendasarkan diri pada tujuan membaca, seperti membaca untuk memperbaiki kemampuan membaca, membaca untuk beroleh pengalaman bersastra, membaca untuk beroleh informasi, dan membaca untuk kesenangan. *Kesembilan*, penyediaan ruang-ruang publik untuk membaca dengan tersedia beragam bacaan agar siswa khususnya dan masyarakat pada umumnya berkesempatan untuk memperkaya skema dan membangun kebiasaan membaca.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis kemampuan membaca siswa Indonesia dalam standar internasional (PIRLS), kecenderungan yang dilakukan, perbandingannya dengan butir soal yang biasa diujikan dalam ujian nasional, serta pembelajaran membaca di sekolah dapat ditarik beberapa simpulan. *Pertama*, kemampuan membaca siswa Indonesia dibandingkan dengan siswa-siswa di dunia internasional masih belum memadai, baik di level sempurna, tinggi, maupun sedang, kecuali di level lemah yang disebabkan oleh belum ada keseriusan dalam menanggapi masalah kemampuan membaca, baik level mikro pendidikan maupun makro pendidikan. *Kedua*, kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan butir soal sastra dan nonsastra untuk mengukur kemampuan mengingat

atau menyebutkan, menemukan informasi, menemukan dan menggunakan informasi, memadukan fakta-fakta, menginterpretasi dan memadukan gagasan serta informasi, melakukan inferensi, dan menilai manfaat kembali informasi pada level lemah, sedang, tinggi dan sempurna berada di bawah rata-rata internasional. *Ketiga*, kecenderungan siswa Indonesia menjawab soal berdasarkan tebakan; butir-butir soal ujian nasional, baik stem maupun pilihan tidak dikonstruksi dengan sempurna dan cenderung bersifat tunggal dengan kata kunci pertanyaan kurang spesifik; pemilihan wacana kurang diperhatikan dari segi kualitas isi dan masalahnya; pembelajaran membaca di kelas belum mengutamakan pengembangan kompetensi membaca; kebiasaan membaca belum dikembangkan secara memadai; teori sastra yang diajarkan seringkali kurang tepat. *Ketujuh*, ukuran-ukuran jawaban dalam persepsi guru dan siswa sangat variatif oleh karena kualitas butir soal belum sempurna. Bahkan, terdapat beberapa butir soal yang tidak biasa muncul di dalam soal ujian nasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Pusat Penilaian Pendidikan (PUSPENDIK) Balitbang Kemdikbud yang telah memfasilitasi penelitian dan pemberian dana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Panitia Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian Puspendik tahun 2012 dan teman sejawat yang telah memberi masukan guna penyempurnaan artikel ini. Harapannya, artikel ini bermanfaat bagi upaya pengembangan kemampuan membaca anak-anak Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Elley, W.B. 1992. *How in the World Do the Students Read?*, The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA).

- Gibson, R. Ed. 1998. *“Rethinking the Future, Memikirkan Kembali Bisnis, Prinsip, Persaingan, Kontrol dan Kompleksitas, Kepemimpinan, Pasar, dan Dunia”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harjasujana, A.S. 1988. “Nusantara yang Literat: Secerch Sumbang Saran terhadap Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”. *Pidato Pengukuhan Guru Besar* pada IKIP Bandung.
- PIRLS 2011 International Report. *Performance at the PIRLS 2011*. International Benchmarks TIMSS & PIRLS Report International Study Center (IEA): Lynch School of Education, Boston College.
- Sanusi, A. 1998. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Yogyakarta: Adicitra dan PPs UPI.
- Suryaman, M. 2001. “Kesiapan Masyarakat Sunda Menghadapi Era Global”, *Makalah pada Konferensi Internasional Budaya Sunda (The Indonesian Conference on Sundanese Culture)*, Gedung Merdeka, Bandung, 22-25 Agustus 2001.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Studi Guru. 2012. *Persiapan Menghadapi Ujian Nasional SD 2013*. Bandung: Pustaka Setia.
- World Bank. 1995. *Indonesia: Book and Reading Development Project*, Staff, Appraisal, May.